

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Parenting Stress*

1). Definisi *Parenting Stress*

Dalam ilmu biomedis, stres diartikan sebagai reaksi tubuh terhadap rangsangan yang berpotensi merugikan atau tidak menyenangkan. Sementara itu, dalam psikologi, stres dipahami sebagai proses yang dialami individu saat berinteraksi dengan lingkungannya. *Parenting* adalah kegiatan yang melibatkan pemenuhan kebutuhan makanan, perawatan fisik, serta perhatian terhadap anak. Ini merupakan rangkaian interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak, di mana proses tersebut membawa perubahan bagi kedua pihak.

Parenting stress adalah kondisi tekanan yang muncul selama menjalankan tugas pengasuhan anak. Stres ini terjadi ketika orang tua menghadapi kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua.¹ Stres pengasuhan muncul karena ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan oleh

¹ Sri, L. (2012). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Pranamedia Group.

orang tua dan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut, serta reaksi psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak, sebagaimana dinilai oleh masing-masing orang tua.²

Stres pengasuhan merupakan kondisi stres yang muncul akibat persepsi orang tua terhadap berbagai tuntutan dalam peran mereka sebagai pengasuh. Stres ini berkaitan dengan perasaan kurang mampu dalam menjalankan peran sebagai orang tua, yang sering kali berhubungan dengan gejala kecemasan dan depresi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan adalah kondisi di mana orang tua mengalami kesulitan dalam menjalankan peran pengasuhan dan saat berinteraksi dengan anak. Hal ini terjadi karena orang tua tidak mampu memberikan respons yang tepat dalam menghadapi konflik dengan anak.

² Williford, A. P., Calkins, S. D., & Keane, S. p. (2007). Predicting Change in Parenting Stress Across Early Childhood: Child and Maternal Factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35, 251-263.

2). Faktor-Faktor *Parenting Stress*

Tiga faktor utama yang mempengaruhi stres dalam pengasuhan adalah karakteristik anak, karakteristik orang tua, dan stres lingkungan. Karakteristik anak mencakup kemampuan adaptasi, tingkat hiperaktivitas, permintaan terhadap orang tua, serta temperamen. Karakteristik orang tua meliputi tingkat depresi, sikap terhadap anak, serta keterampilan dan pengetahuan dalam mengasuh. Stres lingkungan mencakup perubahan dalam pekerjaan, pernikahan atau perceraian, serta situasi keluarga seperti dukungan keluarga dan kematian anggota keluarga.³

Faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya stres pengasuhan dapat dibedakan menjadi dua tingkatan:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu. Pada tingkat individu, penyebab stres dapat berasal dari anak atau orang tua. Kesehatan fisik

³ Panghela, M. M., Muryati, Avianti, N., & Muttakiqin, Z. (2020). Gambaran parenting stress pada primipara : studi literature review. *Jurnal kesehatan siliwangi*, 1(1), 136.

orang tua dapat memicu stres, sementara dari sisi anak, masalah kesehatan fisik dan perilaku anak juga dapat menjadi sumber stres.

2. Faktor eksternal

a. Keluarga

Masalah keuangan dan struktur merupakan faktor yang mendorong timbulnya stres pada tingkatan keluarga, aspek keuangan dapat berupa tingkat penghasilan keluarga yang rendah dan dihadapkan kepada tuntutan kebutuhan yang tinggi atau kualitas tempat tinggal yang buruk. Dari segi struktur keluarga, faktor penyebab dapat berupa jumlah anggota keluarga yang banyak.

b. Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal orang tua dan anak dapat menjadi faktor penyebab stres. Lingkungan tersebut memengaruhi orang tua dan anak dalam membentuk stres dalam proses pengasuhan. Misalnya, lingkungan yang dipenuhi konflik dapat

membuat seseorang lebih rentan mengalami stres jika tidak mampu mengelolanya dengan baik.⁴

Parenting stress dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni:

1. Stres kehidupan secara umum

Stres kehidupan yang dialami orang tua secara umum akan menambah beban dalam menjalankan tugas pengasuhan. Misalnya, orang tua yang mengalami stres di tempat kerja cenderung lebih mudah terpancing emosi. Selain itu, orang tua yang memiliki peran ganda, sebagai pekerja dan pengasuh, berisiko mengalami tingkat stres lebih tinggi karena menghadapi tanggung jawab yang lebih besar.

2. Kondisi anak

Ketika orang tua menghadapi anak-anak dengan perilaku menyimpang atau masalah perkembangan, mereka harus menghadapi tingkat

⁴ Rahman, P. R., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi stress pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Journal of Education Research*, 5(1), 295-296.

stres yang lebih besar dibandingkan jika anak-anak tersebut tidak menunjukkan masalah perilaku atau perkembangan.

3. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi parenting stress. Dukungan dari pasangan, keluarga, tetangga, dan teman dapat mengurangi kemungkinan orang tua mengalami stres dalam pengasuhan. Dukungan dari pasangan adalah yang paling berpengaruh. Jika salah satu pasangan merasa memikul tanggung jawab pengasuhan sendirian, stres yang dirasakannya akan lebih besar. Sebaliknya, jika ia merasa mendapatkan dukungan, tingkat stres yang dialami akan berkurang.

4. Status ekonomi

Kemiskinan dan meningkatnya tekanan hidup memperbesar tingkat stres yang dialami. Meskipun parenting stress juga bisa terjadi pada keluarga kelas menengah ke atas, mayoritas kasus terjadi pada

keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Kebutuhan material dalam keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan, sangat penting. Parenting stress cenderung terasa lebih ringan jika kebutuhan anak-anak, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, terpenuhi dengan baik selama proses tumbuh kembang mereka.

5. Kematangan psikologis

Orang tua yang belum matang secara psikologis dan berusia terlalu muda untuk menjalankan peran sebagai orang tua cenderung mengalami peningkatan tingkat parenting stress.

Orang tua yang lebih muda biasanya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas dalam mendidik anak, sehingga membuat tingkat stres dalam pengasuhan menjadi lebih tinggi.⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, stres dalam pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh

⁵ Sri, L. (2012). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Pranamedia Group.

beberapa faktor utama seperti stres kehidupan secara umum, kondisi anak, dukungan sosial, status ekonomi, dan kematangan psikologis orang tua. Stres dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika orang tua memiliki peran ganda atau masalah di tempat kerja, dapat meningkatkan beban pengasuhan.

3). Aspek – aspek *Parenting Stress*

Adapun aspek-aspek *parenting stress* sebagai berikut:

1. *Parental Distress*

Parental distress atau stres orang tua merujuk pada tekanan emosional yang dialami orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, serta perasaan pribadi yang muncul setelah kehadiran anak. Stres ini mencerminkan kesulitan orang tua dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan peran sebagai pengasuh. Indikatornya meliputi:

- a. **Perasaan terhadap kompetensi diri (*feelings of competence*):** Orang tua merasa kurang mampu atau

tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam mengasuh dan membimbing anak.

- b. **Isolasi sosial (*social isolation*):** Orang tua merasa terpisah dari lingkungan sosialnya dan kurang mendapatkan dukungan emosional dari teman, yang dapat meningkatkan risiko kegagalan dalam menjalankan peran pengasuhan.
- c. Orang tua merasakan adanya pengurangan kebebasan pribadi karena tuntutan peran sebagai pengasuh, sehingga mereka merasa hidupnya dikendalikan oleh kebutuhan anak-anak mereka.
- d. **Hubungan dengan pasangan (*relationships with spouse*):** Konflik dalam hubungan dengan pasangan dapat menjadi salah satu sumber utama stres bagi orang tua.

2. Anak yang Sulit (*The Difficult Child*)

Kategori "anak yang sulit" merujuk pada perilaku anak yang dapat mempersulit proses pengasuhan dan menambah beban emosional bagi

orang tua. Anak-anak dalam kategori ini sering menunjukkan karakteristik yang menantang dalam berbagai aspek perkembangan dan interaksi. Indikatornya meliputi:

- a. **Kemampuan beradaptasi anak (*child adaptability*):** Anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan fisik maupun situasi baru, serta menunjukkan keterlambatan dalam proses belajar.
- b. **Tuntutan anak (*child demands*):** Anak memiliki kecenderungan untuk terus-menerus menuntut perhatian dan bantuan dari orang tua. Mereka sering kali belum mampu melakukan berbagai hal secara mandiri dan menghadapi hambatan dalam perkembangan kemandirian.
- c. **Suasana hati anak (*child mood*):** Orang tua melihat bahwa anak kurang menunjukkan ketertarikan terhadap hal-hal positif yang biasanya menjadi ciri khas masa kanak-kanak. Hal ini dapat dikenali dari

ekspresi wajah dan respons emosional anak dalam keseharian.

- d. **Tingkat distraksi (*distractibility*):** Anak menunjukkan perilaku yang sangat aktif, mudah teralihkan, dan mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi atau arahan yang diberikan oleh orang tua.

3. ***Interaksi Disfungsional* antara Orang Tua dan Anak**

Stres dalam pengasuhan muncul ketika terjadi hubungan yang tidak efektif antara orang tua dan anak. Beberapa indikator dari kondisi ini meliputi:

- a. **Kurangnya Penguatan dari Anak,** yaitu ketika orang tua merasa tidak mendapatkan respons positif dari anak, sehingga hubungan yang terjalin tidak memberikan rasa nyaman atau kebahagiaan bagi orang tua.
- b. **Ketidaksesuaian Harapan Orang Tua terhadap Anak,** yaitu kondisi di mana sifat atau perilaku

anak tidak sesuai dengan ekspektasi orang tua, yang dapat menimbulkan perasaan penolakan dari orang tua terhadap anak.

- c. **Keterikatan Emosional yang Lemah**, yaitu ketika orang tua tidak merasa memiliki hubungan emosional yang dekat dengan anak, yang kemudian berdampak pada kondisi emosional orang tua secara keseluruhan.⁶

4). *Indikator Parenting Stress*

Indikator *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikaji dari beberapa aspek penting. Beberapa peneliti telah mengembangkan kerangka konseptual untuk mengidentifikasi indikator-indikator tersebut. Salah satu teori yang sering dijadikan rujukan adalah *Parenting Stress Model*, yang dikembangkan dalam instrumen *Parenting Stress Index (PSI)*.⁷ Berdasarkan literatur dan hasil-hasil penelitian

⁶ Sitti, A., & F, A. M. (2022, Januari). Hubungan parenting stress dengan perilaku kekerasan pada anak. *Jurnal inovasi penelitian*, 2(8), 2749-2750.

⁷ Abidin, R. R. (1995). *Parenting Stress Index Manual*. Psychological Assessment Resources.

terdahulu, indikator *parenting stress* ibu terhadap ABK antara lain:

1. Beban peran sebagai orang tua (*parental distress*)

Ibu dari anak berkebutuhan khusus lebih rentan mengalami kelelahan dan depresi dibandingkan ibu dari anak normal. Ketika beban peran ini tidak terkelola dengan baik, maka stres pengasuhan akan meningkat secara signifikan.⁸

2. Disfungsi dalam interaksi orang tua dan anak (*parent-child dysfunctional interaction*)

Gangguan pada interaksi orang tua dan anak ini sering kali menjadi sumber stres tersendiri karena menimbulkan rasa gagal dalam peran sebagai orang tua. Ketika hubungan ibu dan anak tidak harmonis, maka muncul siklus negatif antara perilaku anak yang menantang dan stres ibu yang meningkat.⁹

⁸ Moes, D. R., Koegel, R. L., Schreibman, L., & Loos, L. M. (2001). Stress profiles for mothers and fathers of children with autism. *Psychological Reports*, 88(2), 355–365. <https://doi.org/10.2466/pr0.2001.88.2.355>

⁹ Abidin, R. R. (1995). *Parenting Stress Index: Professional Manual* (3rd ed.). Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.

3. Karakteristik sulit pada anak (*difficult child*)

Persepsi ibu terhadap anak sebagai anak yang “sulit” berkorelasi kuat dengan peningkatan tingkat parenting stress. Persepsi ini bisa diperkuat oleh rasa tidak berdaya ibu dalam menghadapi anak, terutama ketika tidak ada kemajuan yang signifikan meskipun upaya pengasuhan telah dilakukan secara maksimal.¹⁰

4. Kurangnya dukungan sosial

Dukungan sosial yang rendah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan stres pada orang tua ABK. Dukungan sosial berfungsi sebagai buffer atau peredam stres, dan tanpa hal tersebut, beban pengasuhan menjadi jauh lebih berat secara emosional.¹¹

5. Kondisi sosial ekonomi

Tekanan ekonomi memperburuk kondisi psikologis ibu, terutama ketika tidak ada akses bantuan dari pemerintah

¹⁰ Dardas, L. A., & Ahmad, M. M. (2014). Predictors of parenting stress in mothers of children with autistic disorder: A cross-sectional study from Jordan. *Child and Adolescent Mental Health*, 19(1), 45–51.

¹¹ Katz, L. A., & Kessel, L. A. (2002). The relationship of parental stress to outcomes in children with autism. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 14(3), 277–293.

atau lembaga sosial. Dalam banyak kasus, ibu juga harus mengurangi atau bahkan berhenti bekerja karena anak membutuhkan perhatian penuh, yang justru semakin memperburuk kondisi keuangan keluarga.¹²

6. Kemampuan regulasi emosi dan strategi koping ibu

Kemampuan koping adaptif berkaitan dengan tingkat stres yang lebih rendah, sedangkan koping maladaptif meningkatkan risiko gangguan psikologis pada ibu. Maka dari itu, pelatihan keterampilan emosi dan koping sangat diperlukan dalam program intervensi bagi ibu dari ABK.¹³

Dalam perspektif Islam, perilaku manusia tidak hanya dipahami dari aspek psikologis, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang dijelaskan dalam Al-Qur' an. Al-Qur' an memandang manusia sebagai makhluk paling mulia yang diberi amanah menjadi khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman

¹² Smith, T. B., Oliver, M. N. I., & Innocenti, M. S. (2001). Parenting stress in families of children with disabilities. *American Journal of Orthopsychiatry*, 71(2), 257–261.

¹³ Benson, P. R., & Karlof, K. L. (2009). Anger, stress proliferation, and depressed mood among parents of children with ASD: A longitudinal replication. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 39(2), 350–362.

kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (QS. al-Baqarah: 30). Selain itu, Allah menegaskan:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. at-Tin: 4). Bahkan manusia diberi kemampuan untuk mengubah keadaan dirinya sendiri sebagaimana dalam firman-Nya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. ar-Ra’ d: 11).¹⁴

Dengan demikian, menurut Al-Qur’ an perilaku manusia bersifat dinamis; manusia memiliki potensi untuk mengaktualisasikan jiwa secara positif sehingga derajatnya dimuliakan, atau sebaliknya terjerumus pada perilaku negatif yang merendahkan martabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki akal, kehendak

¹⁴ Sejati, S. (2017, Februari). Tinjauan al-Qur’ an terhadap Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Syi’ar*, 17(1).

bebas, serta tanggung jawab moral dalam menentukan arah kehidupannya.

B. Model *Parenting Stress*

1). *Family Stress Theory* (Teori Stres Keluarga)

Family Stress Theory, khususnya melalui model ABC-X yang dikembangkan oleh Reuben Hill, merupakan teori klasik yang menjelaskan bagaimana sebuah keluarga bereaksi terhadap stres dan krisis. Model ABC-X milik Hill memuat empat komponen utama: A (*stressor*), yaitu kejadian pemicu stres seperti status ibu tunggal dan tanggung jawab pengasuhan anak berkebutuhan khusus; B (*resources*) atau sumber daya yang tersedia, seperti dukungan keluarga, akses terapi, dan kemampuan finansial; C (*perception*), yaitu bagaimana ibu menilai dan memahami situasi tersebut; serta X (*crisis*), yaitu bentuk akhir dari stres yang terjadi. Pada ibu tunggal yang merawat anak berkebutuhan khusus, jika sumber daya yang dimiliki rendah dan persepsi terhadap kondisi negatif, maka krisis pengasuhan cenderung terjadi, yang

berujung pada tingginya *parenting stress*¹⁵. Teori ini sangat relevan karena menunjukkan bahwa *parenting stress* pada ibu tunggal bukan hanya hasil dari kondisi anak itu sendiri, tetapi lebih kompleks, menyangkut keterbatasan sumber daya dan persepsi personal terhadap kondisi yang menekan tersebut.

2). *Transactional Model of Stress and Coping*

Model transaksional ini memandang stres sebagai hasil dari interaksi timbal balik antara individu dan lingkungannya, di mana individu melakukan penilaian (*appraisal*) terhadap situasi yang dihadapi dan kemampuan dirinya dalam menanggapi atau mengatasi situasi tersebut. Model ini terdiri dari dua tahap penting: *primary appraisal*, yaitu bagaimana individu menilai apakah suatu kejadian merupakan ancaman, tantangan, atau tidak relevan; dan *secondary appraisal*, yaitu bagaimana individu menilai apakah ia memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi ancaman tersebut. Dalam konteks ibu tunggal yang merawat anak berkebutuhan khusus, tekanan bisa datang dari berbagai arah: kelelahan fisik karena harus

¹⁵ Hill, R. (1949). *Families under stress: Adjustment to the crises of war separation and reunion*. Harper & Brothers Publishers.

bekerja sekaligus mengurus anak, tekanan finansial karena hanya memiliki satu sumber penghasilan, serta beban emosional dari kenyataan bahwa anak membutuhkan perhatian dan penanganan khusus. Jika ibu menilai situasi ini sebagai mengancam kesejahteraannya dan merasa tidak memiliki strategi coping yang memadai (misalnya kemampuan mengelola stres, relasi sosial, keterampilan komunikasi), maka tingkat stres yang dialaminya akan semakin tinggi. Teori ini menekankan bahwa persepsi subjektif ibu terhadap kesulitan dan kemampuan dirinya sendiri adalah penentu utama dalam munculnya stres pengasuhan, sehingga sangat cocok digunakan dalam penelitian yang menekankan pengalaman individual dan mekanisme coping ibu tunggal.¹⁶

3). *Role Strain Theory* (Teori Ketegangan Peran)

Teori ketegangan peran menjelaskan bahwa stres dapat timbul ketika seseorang harus menjalankan beberapa peran sosial yang memiliki tuntutan yang bertentangan atau saling

¹⁶ Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.

bertumpukan. Ibu tunggal, secara khas, memikul banyak peran secara bersamaan—sebagai ibu, pencari nafkah, pengasuh, guru informal, pendamping terapi anak, dan kadang juga sebagai satu-satunya pengambil keputusan dalam rumah tangga. Ketika waktu, energi, dan sumber daya tidak sebanding dengan banyaknya peran yang harus dijalankan, akan timbul konflik peran dan ketegangan (*strain*). Dalam kasus ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus, beban ini jauh lebih berat dibandingkan dengan ibu dalam keluarga utuh. Ia tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan dan pendidikan, tetapi juga kebutuhan terapi, pengawasan khusus, komunikasi alternatif, dan pendampingan emosional yang intensif. Ketidakseimbangan antara tuntutan sosial dan kapasitas aktual ibu menyebabkan timbulnya tekanan psikologis yang terus-menerus.¹⁷ Teori ini menggarisbawahi bahwa parenting stress tidak hanya bersumber dari kondisi anak, tetapi juga dari

¹⁷ Goode, W. J. (1960). A theory of role strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483–496.

struktur sosial dan peran yang dipaksakan pada ibu tanpa ada mekanisme penyangga yang memadai.

C. Ibu Tunggal

1). Pengertian Ibu Tunggal

Ibu tunggal" adalah dari bahasa Inggris "*single mother*" yang berarti seorang perempuan yang membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa kehadiran atau keterlibatan pasangan/suami. Istilah ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada peran seorang ibu yang memikul seluruh tanggung jawab pengasuhan dan kebutuhan keluarga tanpa dukungan aktif dari seorang pasangan.

Seorang *single parent* adalah individu yang belum menikah atau telah berpisah, sehingga memilih untuk mengasuh anak-anaknya sendiri tanpa pasangan. Ibu tunggal adalah seorang wanita yang ditinggalkan oleh pasangannya, baik karena perceraian, perpisahan, atau kematian, dan memutuskan untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Menurut Qaimi ibu tunggal adalah seorang ibu yang menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran sebagai ibu dan

sebagai ayah yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁸ Sementara itu, menurut Santrock ibu tunggal adalah seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal dan menggantikan peran ayah. Dalam hal ini, ibu tidak hanya bertugas mengurus rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, ibu tunggal adalah seorang wanita yang ditinggalkan oleh pasangan hidupnya, sehingga harus menjalankan dua peran sekaligus dalam membesarkan anak-anaknya.

2). Faktor Penyebab Ibu Tunggal

Berikut adalah beberapa faktor penyebab seorang wanita menjadi ibu tunggal:

1. Kehilangan pasangan karena meninggal dunia. Jika suami meninggal, wanita tersebut akan menjadi orang tua tunggal yang harus memenuhi kebutuhan keluarganya.

¹⁸ Qaimi, A. (2003). *Single perent: peran ganda ibu dalam mendidik anak*. Jakarta: Cahaya.

¹⁹ Santrock, J. W. (2002). *Life-Span development: perkembangan masa hidup*. Jakara: Erlangga.

2. Perceraian, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakpuasan terhadap pasangan, masalah ekonomi, atau konflik di antaranya
3. Ditinggalkan oleh suami tanpa adanya perceraian resmi, yang terjadi ketika pasangan tidak bertanggung jawab dan meninggalkan keluarganya.
4. Hubungan di luar pernikahan, akibat pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga wanita harus membesarkan anak tanpa pasangan
5. Memutuskan untuk tidak menikah namun mengadopsi anak. Banyak wanita yang lebih fokus pada karir hingga tua dan memilih untuk mengadopsi anak dengan harapan kebutuhan emosionalnya dapat terpenuhi melalui anak angkat tersebut.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor penyebab ibu tunggal, antara lain: kehilangan pasangan disebabkan telah meninggal dunia, terjadinya perceraian, ditelantarkan atau ditinggalkan suami

²⁰ Hutasoit, L. T., & Brahmana, K. M. (2021). Single mother role in the family. *Journal IICET*, 2(1), 28-32.

tanpa cerai, pasangan yang tidak sah, dan tidak menikah namun mengadopsi anak.

3). Tantangan dan Dampak yang Dihadapi Ibu Tunggal

Menurut Nujulah, ada beberapa dampak yang dihadapi oleh ibu tunggal, yaitu:

1. Ancaman kesehatan, yang disebabkan oleh beban peran ganda yang harus dijalani, sering kali melebihi kemampuan individu dan berpengaruh pada kondisi kesehatan individu.
2. Kondisi emosional, di mana ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan dapat membuat ibu tunggal kesulitan mengendalikan emosi yang dirasakannya.
3. Peran ganda, di mana ibu tunggal harus menjalankan tugas sebagai ibu sekaligus ayah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.²¹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tiga dampak utama yang dihadapi ibu tunggal adalah ancaman kesehatan, masalah emosional, dan beban.

²¹ Nujulah, L. (2022). *Kesehatan reproduksi dan pelayanan keluarga berencana*. Rena ciptamandiri.

D. Anak Berkebutuhan khusus

1). Pengertian Anak Berkebutuhan khusus

Efendi menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah individu yang memiliki kondisi berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat berupa kelebihan atau kekurangan, yang kemudian berdampak pada kehidupan mereka. Mengacu pada Heward, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik unik yang membedakannya dari anak biasa, meskipun tidak selalu terkait dengan keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Sementara itu, menurut Indramurni, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau disabilitas sehingga memerlukan perhatian dan layanan khusus. Mereka juga memiliki karakteristik yang tidak sama dengan anak-anak normal.²²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, Anak Berkebutuhan Khusus adalah

²² Owa, Y. K., Kero, M. A., Itu, M. A., & Ledu, M. G. (2023). Anak berkebutuhan khusus dan penerapannya dalam pendidikan disekolah dasar: studi literatur. *Jurnal pendidikan inklusi citra bakti*, 1(1), 62.

individu dengan karakteristik unik yang membedakannya dari anak pada umumnya, baik karena kelebihan, kekurangan, kelainan, atau disabilitas. Kondisi ini dapat berdampak pada kehidupan mereka dan memerlukan perhatian serta layanan khusus untuk mendukung kebutuhan mereka.

2). Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kehilangan fungsi indera penglihatannya. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mereka memanfaatkan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya. Hal ini disebabkan oleh kerusakan atau ketidakfungsian sebagian

atau seluruh bagian alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam aktivitas sehari-hari.

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual serta kesulitan dalam berkomunikasi secara sosial, dengan kemampuan yang berada di bawah rata-rata. Kondisi ini menyebabkan mereka menghadapi kendala dalam menyelesaikan berbagai tugas. Seseorang ditarget sebagai tunagrahita apabila memenuhi tiga kriteria utama: 1) memiliki kecerdasan umum yang terhambat atau berada di bawah rata-rata, 2) mengalami kesulitan dalam perilaku sosial atau adaptif, dan 3) hambatan dalam perilaku sosial atau adaptif tersebut terjadi pada rentang usia perkembangan, yaitu hingga usia 18 tahun.

4. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

atau menunjukkan perilaku menyimpang, baik pada tingkat sedang, berat, maupun sangat berat. Hal ini terjadi akibat gangguan dalam perkembangan emosi, sosial, atau keduanya, yang berdampak negatif pada diri sendiri serta lingkungan sekitar, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5. Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan atau gangguan pada sistem tulang, otot, serta persendian. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelainan bawaan, cedera akibat kecelakaan, atau kerusakan pada otak.

6. Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks dan bersifat seumur hidup. Individu dengan autisme umumnya menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi, seperti kesulitan berbicara atau kegagalan fokus saat berkomunikasi. Selain itu, mereka sering menunjukkan perilaku berulang,

misalnya mengulangi kalimat yang sama secara terus-menerus.

7. Tunawicara

Tunawicara adalah individu yang menghadapi hambatan dalam kemampuan berbicara. Kondisi ini dapat terjadi akibat gangguan atau ketidakfungsian organ bicara, seperti mulut rongga, lidah, langit-langit, dan pita suara. Selain itu, gangguan pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan sistem saraf, kelemahan struktur otot, serta kesulitan dalam mengontrol gerakan juga dapat menyebabkan ketidakmampuan berbicara.²³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat mencakup aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, setiap kekhususan memerlukan

²³ Pitaloka, A. A., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, t. A. (2022, Januari). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal pendidikan dan sains*, 2(1), 29-39

penanganan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, autisme, dan tunawicara.

3). Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

1) Kelainan fisik

Kelainan fisik merupakan gangguan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh, sehingga menyebabkan fungsi fisik tubuh tidak dapat bekerja secara normal. Gangguan ini dapat mempengaruhi beberapa bagian, seperti: alat indra, misalnya kelainan pada pendengaran (tunarungu), penglihatan (tunanetra), atau organ bicara (tunawicara); alat motorik tubuh, seperti kelainan pada otot dan tulang, gangguan pada sistem saraf otak yang mempengaruhi fungsi motorik, serta kelainan anggota tubuh akibat pertumbuhan yang tidak sempurna.

2) Kelainan mental

Pada anak mengacu pada penyimpangan dalam kemampuan berpikir kritis dan logistik dalam memahami serta menanggapi lingkungan sekitar. Gangguan ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kelainan mental dengan kemampuan yang melebihi rata-rata (supernormal) dan kelainan mental dengan kemampuan yang berada di bawah rata-rata (subnormal).

3) Kelainan perilaku atau tunalaras sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, norma sosial, dan sebagainya. Manifestasi dari gangguan ini meliputi perilaku seperti kompensasi berlebihan, sering terjadi konflik dengan lingkungan, serta pelanggaran terhadap hukum, norma, atau tata krama.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kelainan yang

²⁴ Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1-5.

dialami oleh anak. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi dan rangsangan yang tepat, agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4). Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan penanganan dan layanan pendidikan khusus.²⁵ Anak-anak ini membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kebutuhan mereka tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga menyangkut kebutuhan emosional, sosial, dan dukungan fisik yang memadai.²⁶

Kebutuhan utama anak berkebutuhan khusus mencakup lima aspek utama: kebutuhan fisik, sosial, emosional, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung.

²⁵ Kirk, S., Gallagher, J. J., & Coleman, M. R. (2015). *Educating Exceptional Children* (14th ed.). Cengage Learning.

²⁶ Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson Education.

Kebutuhan fisik mencakup bantuan dalam mobilitas, penggunaan alat bantu, serta kebutuhan medis yang spesifik. Dalam hal ini, orang tua atau pengasuh perlu menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai dan bekerja sama dengan tenaga medis atau terapis.²⁷ Kebutuhan sosial dan emosional menyangkut perlunya penerimaan, kasih sayang, serta interaksi sosial yang sehat dari lingkungan sekitar. Dukungan ini penting untuk mencegah perasaan terisolasi atau rendah diri yang sering dialami oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus.²⁸

Secara pendidikan, anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan, baik melalui pendidikan inklusif maupun sekolah luar biasa. Kurikulum yang fleksibel, penggunaan metode pembelajaran berbasis individual, serta keberadaan guru pendamping atau tenaga ahli menjadi kebutuhan dasar dalam dunia pendidikan

²⁷ Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Pearson.

²⁸ Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

mereka.²⁹ Selain itu, penting pula adanya lingkungan rumah dan sekolah yang aman, ramah, dan tidak diskriminatif untuk menunjang perkembangan psikososial anak.³⁰

Penting juga bagi keluarga untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik dan kondisi anak, agar mereka mampu memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh. Keterlibatan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan ABK berdampak positif terhadap kemandirian dan kualitas hidup anak. Oleh karena itu, pemberdayaan keluarga dan dukungan dari masyarakat luas merupakan bagian integral dalam pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.³¹

²⁹ UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

³⁰ Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Sage Publications.

³¹ Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2011). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools* (7th ed.). Pearson.